

Hentikan Sikap Arogan Australia

Oleh : Ani Sri Rahayu

Pengajar Civic Hukum (PPKn)

Universitas Muhammadiyah Malang

Pelecehan terhadap Indonesia yang terjadi dalam pelatihan Pasukan Komando Australia di Perth memantik kemarahan petinggi militer. Dalam bahan pengajarannya disebutkan Papua Barat merupakan bagian dari Melanesia sehingga harus merdeka dari Indonesia. Selain itu, muncul pula pemlesetan terhadap Pancasila dan sila-silanya.

Meskipun Pancasila sebagai filosofi dan sumber hukum tidak mengikat warga Australia, bukan berarti instansi kenegaraan negeri itu dalam aktivitasnya boleh melakukan penghinaan. Penghinaan itu memang perlu disikapi serius. Terlebih negeri ini kembali diingatkan tentang pentingnya Pancasila sebagai pengikat pluralisme. Langkah yang sudah diambil adalah dengan penghentian sementara bantuan dalam pelatihan bahasa untuk militer Australia. Selain itu, TNI menghentikan sementara kerja sama militer dan pertahanan dengan Australia terkait sikap mereka yang melecehkan Pancasila dan mencampuri urusan dalam negeri Indonesia. Tindakan tegas ini patut diapresiasi demi menjaga marwah dan martabat bangsa.

Menjaga martabat bangsa

Sikap arogan Australia ini bukan sekali ini. Dulu kita masih ingat bagaimana Australia mencampuri urusan dalam negeri Indonesia dalam penyelesaian masalah Timor Timur, masalah Papua, masalah manusia perahu, hingga penyadapan yang dilakukan Pemerintah Australia terhadap para pejabat Indonesia. Dan, kini tindakan tidak terpuji Australia ini diulangi lagi dengan melecehkan Pancasila. Manuver yang tak beretika para tentara Australia ini tentu tak bisa dibiarkan. Tentu bukan sahabat yang baik jika sampai berani melecehkan Pancasila sebagai dasar negara kita.

Arogansi Australia terhadap Indonesia sebenarnya merugikan mereka sendiri. Dari sisi pertahanan dan geopolitik, tentu tidak strategis jika Australia sampai bermasalah dengan Indonesia karena Indonesia merupakan benteng terakhir dalam menghadapi agresivitas China. Dan, kekuatan pertahanan Australia juga tidak tergolong kuat.

Sejak Perang Dunia II, Australia telah menggantungkan masalah pertahanan kepada Amerika Serikat (AS). Sejak 1951 Australia tergabung dalam pakta pertahanan Australia, New Zealand, and United States (ANZUS). Tak salah kalau kita menyebut Australia merupakan kaki tangan AS di Asia untuk menghadapi China. Tapi, ingat, kebijakan AS di bawah Donald Trump nanti diyakini akan menganut inward looking strategy.

Kebijakan AS ini tentu tidak menguntungkan Australia. Karena itu, mencari masalah dengan Indonesia merupakan langkah yang tidak aman bagi Australia. Apalagi, sebenarnya Indonesia juga tidak terlalu bergantung pada Australia. Justru Australia yang ada ketergantungan dengan Indonesia, terutama soal pendidikan dan impor daging sapi. Sebagai ilustrasi, saat ini ada sekitar 19.300 WNI yang menuntut ilmu di berbagai sekolah dan universitas di sana. Sedangkan untuk impor sapi, Indonesia mendatangkan sekitar 850.000 ekor dari Australia untuk 2016.

Kita tak bisa membayangkan kalau sampai kita menghentikan impor sapi dari negara tersebut. Atau, kita memboikot anak-anak kita untuk tidak bersekolah di sana. Tentu imbasnya akan serius untuk perekonomian Australia. Ditambah lagi, dalam Australia Defense White Paper 2016 jelas di situ disebutkan bahwa Australia menganggap Indonesia merupakan mitra yang vital baik dari segi ekonomi, politik, hingga pertahanan. Dalam buku putih itu, Indonesia pada 2035 bahkan diyakini akan tumbuh menjadi kekuatan ekonomi dan pertahanan yang hebat.

Apalagi Australia menyatakan perlu bekerja sama dengan Indonesia di berbagai bidang. Karena itu, pelecehan terhadap Pancasila ini sebagai bentuk inkonsistensi Australia terhadap garis kebijakannya sendiri. Tapi, pertanyaannya, mengapa Australia masih saja terus seperti menganggap remeh Indonesia? Mungkin ini tak bisa dilepaskan dari kultur mereka.

Mereka memosisikan sebagai bagian dari kulit putih (Eropa atau AS) di Asia. Mereka merasa lebih superior di antara bangsa-bangsa Asia Tenggara. Selain itu, bisa juga Australia memiliki agenda tersembunyi untuk mengganggu Indonesia demi kepentingan mereka. Karena itu, ketegasan terhadap Australia memang sangat diperlukan.

Ketegasan terhadap Australia

Langkah strategis untuk memberikan efek jera agar hubungan dua negara ke depan bisa terjalin baik dan setara. Kita tak boleh emosional dan harus menyelesaikan masalah ini dengan hati-hati dan kepala dingin agar hubungan dengan Australia bisa terjalin dengan baik dan saling menghormati.

Pertama, belajar dari masalah ini, kita harus segera menyusun strategi diplomasi yang baku untuk memanfaatkan hubungan dengan negara lain untuk kepentingan nasional Indonesia. Dan, yang terpenting, kita harus mampu menunjukkan kepada dunia bahwa hubungan antarnegara harus didasarkan atas saling menghormati dan saling menguntungkan.

Kedua, sebagai negara yang berdaulat, Indonesia tidak boleh berkompromi terhadap negara mana pun yang telah mencampuri urusan dalam negeri kita. Apalagi, kita juga tak pernah mencampuri urusan dalam negeri mereka meski kita semua tahu Australia juga punya masalah internal dengan suku Aborigin.

Ketiga, pemerintah Indonesia perlu meningkatkan pengamanan terhadap Perwakilan ataupun hal-hal yang berbau Australia di Indonesia agar tidak terjadi tindakan serupa oleh warga di Indonesia. Tindakan lain adalah perlu dilakukan pertemuan antar pejabat dan menunjukkan kepada kedua publik bahwa Indonesia dan Australia berkomitmen menjaga hubungan baik.

Bila langkah antisipatif tidak dilakukan dikhawatirkan ketegangan ditingkat pejabat akan merembet ke tingkat publik. Bila ketegangan telah sampai ditingkat publik dan meluas maka akan sulit untuk mengembalikan hubungan baik antar kedua negara yang telah lama terbina. Protes keras memang harus dibuat Pemerintah Indonesia. Tetapi, persoalan ini jangan sampai berlanjut hingga mengganggu hubungan di antara kedua negara. Terlebih dalam dinamika diplomasi internasional hubungan bilateral tak selalu mulus. Gangguan bisa tiba-tiba muncul dari berbagai aspek. Entah karena persoalan batas wilayah, sumber daya, sampai keamanan.

Sebenarnya dalam relasi antara Indonesia dan Australia bukan kali ini saja gangguan muncul. Titik nadir dalam hubungan kedua negara terjadi saat Timor Timur berusaha memisahkan diri dari Indonesia. Seiring perjalanan waktu, hubungan membaik kembali. Tidak bisa dipungkiri dua negara memang saling membutuhkan di tengah berbagai perkembangan internal dan global yang terjadi. Sebagai negara yang memiliki batas laut, muncul kesamaan kepentingan untuk meningkatkan kerja sama. Misalnya saja dalam upaya menanggapi penyelundupan manusia. Lalu lintas laut rawan bagi pengiriman imigran gelap. Dalam kasus itu, Australia pada 2014 pernah mengirimkan permintaan maaf resmi karena kapal Angkatan Laut mereka terpaksa masuk ke wilayah Indonesia dalam upaya menindak penyelundupan manusia.

Melihat konflik di banyak negara, persoalan imigran gelap menjadi bahaya laten. Karena itu, persoalan penundaan kerja sama itu tak perlu melebar. Memang harga diri bangsa harus dijaga. Ketika martabat tersinggung reaksi memang harus ditunjukkan. Apalagi yang terjadi adalah pelecehan terhadap dasar negara dan wawasan teritorial. Tetapi, bila Australia telah meminta maaf dan melakukan langkah-langkah sebagai tindakan untuk menghukum individu-individu yang bertanggung jawab, hubungan kerja sama yang sudah disepakati sebelumnya perlu untuk dilanjutkan kembali.

Terlepas dari kekecewaan dan kemarahan kita, peristiwa itu mengingatkan betapa sebenarnya kedua negara memiliki hubungan erat dalam banyak bidang. Dunia pariwisata Indonesia, terutama

objek-objek wisata di Bali, diramaikan oleh kedatangan para turis Australia. Dilihat dari sisi Australia, hubungan ekonomi dengan Indonesia juga terasa berarti. Indonesia adalah mitra dagang terbesar ke-12 mereka. Meskipun relasi tidak selalu mulus, tetapi telah banyak kerja sama saling menguntungkan terbina.